

Pertunjukan *Mother Dance* Berdasarkan  
Kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang

**Skripsi**  
**Untuk memenuhi salah satu syarat**  
**Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi S-1 Seni Teater**  
**Jurusan Teater**



**Oleh :**  
**Mathori Brilyan**  
**NIM. 1210661014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

Pertunjukan *Mother Dance* Berdasarkan  
Kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang

**Skripsi**  
**Untuk memenuhi salah satu syarat**  
**Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi S-1 Seni Teater**  
**Jurusan Teater**



**Oleh :**  
**Mathori Brilyan**  
**NIM. 1210661014**

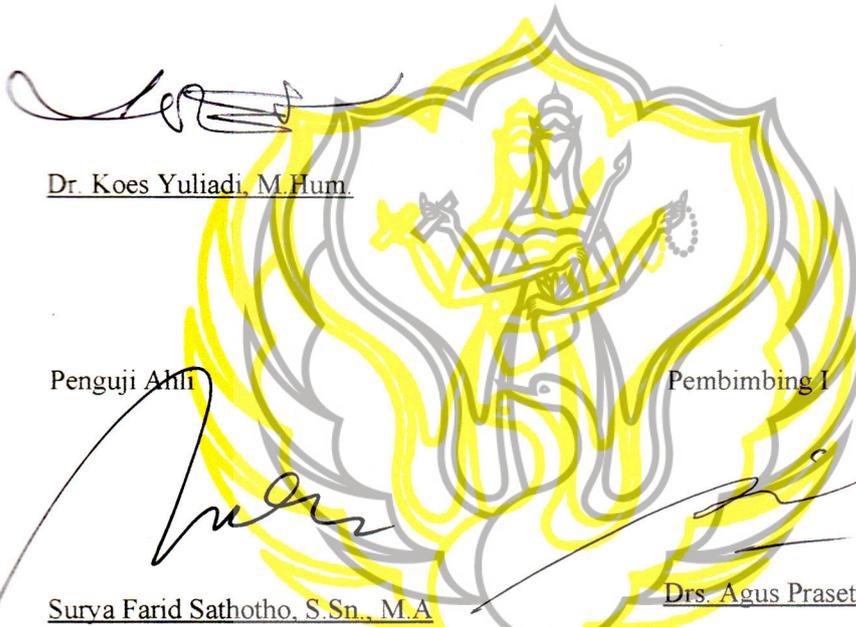
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

Pertunjukan *Mother Dance* Berdasarkan  
Kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang

oleh  
Mathori Brilyan  
NIM. 1210661014  
Telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 11 Januari 2018  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji / Pembimbing II



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Penguji Ahli

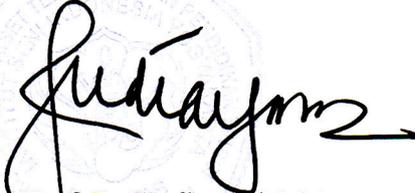
Pembimbing I

Surva Farid Sathotho, S.Sn., M.A.

Drs. Agus Prasetya, M.Sn

Mengetahui,

Yogyakarta, ..... 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## KATA PENGANTAR

Pada penciptaan karya tugas akhir dengan judul *Mother Dance* ini menjadi proses yang penting bagi perjalanan penulis terhadap kehidupannya. Terlebih karya ini menjadi sebuah karya pamungkas bagi penulis dalam menyelesaikan masa studinya di sebuah rumah pendidikan teristimewa yaitu jurusan teater, ISI Yogyakarta. Penulis sangat merasa beruntung dapat bersinggah menimba ilmu teater yang oleh penulis disebut sebagai ilmu kehidupan. Sebagai sebuah perjalanan menjadi seorang mahasiswa seni, sebagai pegiat seni teater dan lebih utama yaitu sebagai manusia. Menyadari peran seni teater terhadap kehidupan menjadi landasan penting awal mulanya karya ini diciptakan. Sebuah karya yang terlahir sebagai wujud ekspresi doa yang dikirimkan untuk orang yang sangat dicintai oleh penulis yaitu Ibunya. Sekitar empat tahun yang lalu Ibu dari penulis meninggal dunia. Peristiwa kehilangan tersebut sampai hari ini tertanam dalam benak penulis, menjelma sebagai ingatan empiris yang mengandung perasaan cinta hingga kerinduan. Kemudian oleh penulis dijadikan sebuah landasan narasi dari karya tugas akhir ini, yaitu *Mother Dance*.

Sebagai sebuah karya teater tentu saja juga lahir karena bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Hal ini sangat disadari penulis hingga ingin mengucapkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua yang telah membantu, memperlancar, mengizinkan karya ini dapat dipentaskan dan menjadi tugas akhir Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

1. Kepada Bapak Shodiq Asyhari, Ibu Murtiyah, serta Dhona Maylandu.
2. Kepada dosen Pembimbing Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. , Drs. Agus Prasetya, M.Sn , serta dosen penguji ahli Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A
3. Kepada dekan Fakultas Seni Pertunjukan Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
4. Kepada Pak Jito, juru kunci makam Gunung Kelir yang telah mengizinkan untuk menggelar pertunjukan di makam. Serta pada Keluarga pak Jito yang dengan ikhlas sudah direpotkan.
5. Kepada Pak Pana, pelestari topeng klasik. Terimakasih atas ilmu yang diberikan mengenai pengalaman dalam memahami topeng. Serta sudah meminjamkan beberapa topeng untuk properti pentas.

6. Kepada Pak Kelik, LKJ Sekar Pangawikan yang sudah meminjamkan *kemanak* dan kain putih untuk properti pentas. Serta Mas Lilik yang dengan baik hati meminjamkan wayang kulit untuk pentas ini.
7. Kepada yang spesial, maestro budaya Jawa, Pak Kadi yang sudah memberi pengalaman dalam menjelajahi budaya Jawa. Terimakasih sudah membuatkan tembang untuk pentas ini serta dengan sabar mengajarkan macapat. Terimakasih pak Kadi selama seminggu pulang-balik dari Piyungan-Gunung Kelir untuk membantu pentas ini.
8. Kepada Cak Udin yang dengan tulus ikhlas membantu, sekaligus menginspirasi hingga mengantarkan karya ini dipentaskan di Gunung Kelir, Istana Kematian. Terimakasih sudah menjadi pemimpin tahlil serta mengajak rekan-rekan untuk ikut berpartisipasi dalam karya ini.
9. Kepada Adi Pandoyo yang menyebut karya ini menjadi persinggahan pertama dirinya sebagai sejarawan jebolan FIB UGM pada dunia teater. Terimakasih sudah membantu mengerjakan tulisan dalam karya ini. Semoga dalam waktu dekat ini, kita bisa menerbitkan kumpulan tulisan itu.
10. Kepada Mas Sony. Terimakasih sudah membuat konsep desain poster yang *ciamik*, serta sudah mengapresiasi pentas ini.
11. Kepada Zahid Asmara, terimakasih tidak bosannya mendokumentasikan perjalanan proses teater, terlebih dalam karya tugas akhir ini. Semoga segera bisa kita *rampungkan* editing videonya.
12. Kepada Ma'ruf, mahasiswa tingkat akhir UII Ekonomi. Terimakasih sudah menjadi pria tangguh untuk *wara-wiri* mengupayakan kelancaran karya ini. Juga saya sangat berterimakasih sudah menjadi pimpinan tahlil.
13. Kepada sahabat-sahabat Kaliopak, Dalang Muda Lutfi, Kholil kucing (pentolan Lowanu Band), Zahid, Maruf, Fadil, Misbachul Munir (*sedulur lanang* yang abadi), Mba Suhartini (terimakasih coklatnya), Mba Sarah Monica, Mas Wasit, Pak Bagyo, Pak Badek, Pak Bari, Seh Nordin, Mas Tanto, Mbak Ido serta bapak-bapak Paguyuban Shalawat Emprak.
14. Kepada teman-teman Druwo Art Space dan Lesbumi, Kirno S,sn, Yono (akan S,sn), Mas Riyan, Mas Eli, Budi, Semprong,
15. Rekan seniman gokil dari Kalanari Theatre Movement, Mas Ibed, Mas Dinu, Mas Andhika, Mas Okta *perek*, Mba Dina, Mba Ocha, Upik yang *Liar*, Mba Leoni,

16. Sedulur- sedulur dari Muntilan, Sanggar Bangun Budaya, *matur nuwun* sudah jauh-jauh datang ke pentas ini, Mas Untung, Mas Gatot, Mas Genter, Inu, Mas Yoko,
17. Pendekar seni pertunjukan Yogyakarta, Ramdhan Banguntapan, Kristanto *Lare Ndesa*, Gandes Sholekah, Ibnu Shohib, Binti *Lare Ndesa*, Amel, Bagus.
18. Kepada pelakon, Yudhistira Bayu, terimakasih sudah ikhlas menemani perjalanan proses ini, serta membantu dalam menghadirkan wayang dalam pentas ini. Terimakasih sudah memberi *roh* pada karya ini.
19. Kepada Fitri Bima Asih, mahasiswi Pedalangan semester satu, terimakasih sudah membuka diri untuk berkenalan dengan teater serta sudah memberi energi dalam karya ini. Serta kepada Wisnu dan Fajar yang sudah meluangkan waktu mengikuti proses yang ini.
20. Kepada Perempuan-perempuan tangguh tim dapur rasa cinta, Utfah *genjik*, Merynda, Lintang, Dama, Dayu, Mba Dita, Nindya, serta istri dari Pak Jito.
21. Yang wajib disebutkan pula, kepada Putri Marzalina. Terimakasih sudah memberi hidup didalam hidup.
22. Kepada Mas Ikun Sri Kuncoro yang sudah menonton dan menjadi moderator dalam diskusi karya ini.
23. Kepada semua penonton yang hadir. Serta kepada rekan media, Kedaulatan Rakyat, Gelaran.id, Jaring Acara, Acara Seni, Bernas Jogja, Tribun Jateng,

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mathori Brilyan  
Alamat : Payak Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta  
No. Telepon : 087838846569  
Email : suryaningjagad79@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pertunjukan *Mother Dance* Berdasarkan Kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang” benar-benar asli dan dikerjakan sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

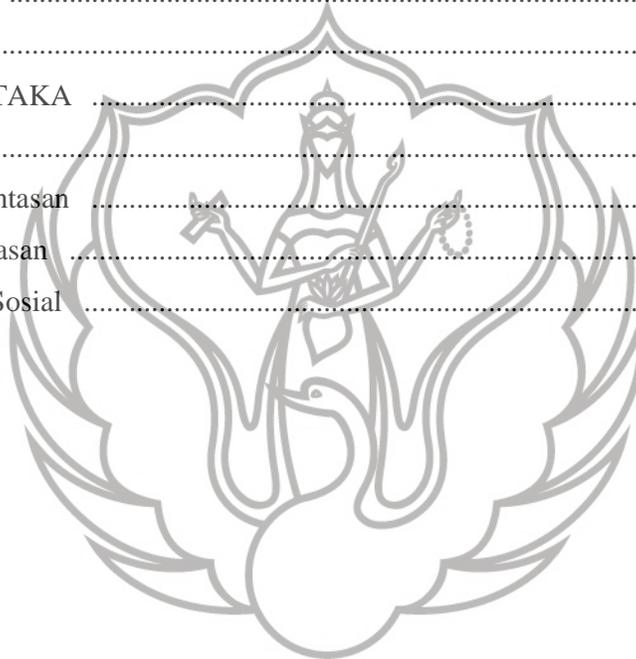
Yogyakarta, 11 Januari 2018

Mathori Brilyan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
1. Memanggil ingatan, menciptakan teks pertunjukan .....	5
2. Gagasan teks pertunjukan terhadap Ruang .....	6
C. Tujuan Penciptaan .....	8
D. Tinjauan Karya .....	9
1. Film Pendek Jagad-Nirwana .....	10
2. Pooh-pooh Somatic: On Crowd of Biographies .....	12
3. <i>Butter Dance</i> oleh Melati Suryodarmo .....	13
4. Human The Movie .....	15
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penciptaan .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	24
BAB II	
KONSEP PENCIPTAAN .....	25
A. Tubuh sebagai Materi Pertunjukan .....	25
B. Tubuh Kematian sebagai Gagasan .....	28
C. Ruang Terbuka sebagai Panggung .....	30
D. Kuburan sebagai Ruang Pertunjukan .....	31
E. Sejarah singkat Istana Kematian .....	33
F. Gagasan Teks Pertunjukan .....	35
G. Ziarah sebagai Peristiwa Pertunjukan .....	38

BAB III	
PROSES PENCIPTAAN .....	41
A. Pertemuan dengan Istana Kematian .....	43
B. Pendekatan Kemasyarakatan sebagai Proses Penciptaan .....	44
C. Pendekatan terhadap Ruang Istana Kematian .....	46
D. Menjalini teks pada ruang Istana Kematian .....	47
E. Catatan Proses Penciptaan .....	51
F. Teks Peristiwa Pertunjukan <i>Mother Dance</i> .....	67
BAB IV	
KESIMPULAN DAN SARAN .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	81
A. Poster Pementasan .....	81
B. Foto Pementasan .....	82
C. Foto Media Sosial .....	83



## ABSTRAK

Semua manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu, seorang dalam tubuhnya sebagai perempuan. Dan setelahnya manusia lahir, menjalani kehidupan, dan kematian menjadi kepastian yang tidak dapat digugat oleh siapapun. Kehadiran teater dalam kehidupan manusia terutama pada pelakunya memberikan artian serta makna yang luas. Terutama dalam hal ini proses penciptaan teater tidak sempit dipandang menyoal penciptaan karya yang disajikan. Namun lebih luas lagi mengalami proses pembedahan atas diri pelaku sebagai manusia yang merupakan proses kemanusiaan yang terus berjalan. Jika ditelisik lebih dalam dan tajam proses teater mampu menggugah, mengubah, jati diri manusia dalam menjalani, memaknai kehidupannya. Ingatan empiris Kematian Ibu digunakan sebagai landasan teks pertunjukan. Sebab setiap seseorang adalah anak. Ketika Ibu pergi, hilang ataupun meninggal, hadirilah sebuah pengalaman kehilangan. Maka rasa kehilangan secara alamiah bertumbuh menjadi sebuah kerinduan. Cinta, kematian, kerinduan menjadi landasan sekaligus pengikat dalam narasi teks *Mother Dance*. Bingkai judul *Mother Dance* ditempatkan sebagai ide, kemudian bentuk hingga narasi pertunjukan merupakan hasil serapan dari ruang yang dipilih. Istana Kematian dipilih sebagai ruang peristiwa pertunjukan *Mother Dance* hingga menemu teks kisah kematian dari Ibu Nyai Ratu Malang yang seorang sindhen dari Kyai Panjang Mas (dalang wayang pertama Mataram Islam)

Kata Kunci : tubuh, ingatan empiris, ibu, kematian, antaka pura, nyai Ratu Malang

## ABSTRACT

All humans are born from the womb of a mother, a woman in her body. And after that man is born, lives life, and death becomes a certainty that can not be sued by anyone. The presence of theater in human life, especially on the perpetrator provides a broad meaning and meaning. Especially in this case the process of theater creation is not narrowly considered questioning the creation of the works presented. But more broadly experienced the process of dissection of self-perpetrators as human beings which is a process of humanity that continues to run. If examined more deeply and sharply the theater process can evoke, change, the identity of human beings in living, the purpose of life. Empirical Memories Mother's death is used as the foundation of the performing text. For every one is a child. When Mother goes, disappears or dies, there is a loss experience. So the sense of loss naturally grows into a longing. Love, death, longing become the foundation and binding in the Mother Dance text narrative. The title frame of Mother Dance is placed as an idea, then the form until the show's narrative is the result of absorption of the selected space. The Palace of Death was chosen as the scene space of the Mother Dance show to find the text of the death story from Ibu Nyai Ratu Malang, a sindhen from Kyai Panjang Mas (the first puppet master of Mataram Islam)

Keywords: body, empirical memory, mother, death, antaka pura, nyai Ratu Malang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses penciptaan sebuah karya pertunjukan teater dimulai dengan menyadari segala potensi materi yang ada didalamnya. Di dalam materi tersebut salah satu yang menjadi utama merupakan kapasitas pelaku pertunjukan yang sekaligus menjadi kreator dalam proses penciptaan tersebut. Pada karya penciptaan ini kreator menggunakan kapasitas tubuhnya sebagai acuan materi pertunjukan. Secara lebih dalam disebutkan bahwa kapasitas tubuh yang dimaksud merupakan sebuah ingatan empiris. Empiris dinilai sebagai pengalaman pada tubuh manusia yang tercerap melalui inderanya. Konteks tubuh kali ini berhubungan dengan tubuh sebagai perangkat pengalaman setiap manusia dan tubuh sebagai perangkat dasar sebagai pelaku pertunjukan. Kesadaran untuk menggunakan kapasitas yang tersimpan di dalam tubuh merupakan kesadaran untuk menjadikan teater sebagai proses dialog kemanusiaan antara pelaku pertunjukan dengan dirinya, serta dengan masyarakat sebagai penontonnya.

Saini K.M. pernah menyatakan bahwa peristiwa teater adalah peristiwa transaksikemanusiaan di mana gagasan dan keyakinan mengenai jati diri manusia sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, ciptaan Tuhan, makhluk biologis, didialogkan lewat kehadiran kenyataan teatral.<sup>1</sup>

Pada penciptaan ini menjadi proses pembacaan diri terhadap apa yang pernah dialami tubuh sebagai ingatan empiris yang menjadikannya sebagai 'teks tubuh'. Istilah teks tubuh dimunculkan sebagai pemahaman atas kandungan narasi yang tersimpan dalam tubuh yang dititikberatkan pada pengalaman tubuh itu sendiri. Proses mengingat pengalaman empiris tersebut selanjutnya akan dijadikan landasan teks

---

<sup>1</sup> Lono Simatupang. *Pergelaran*. (Jalasutra : Yogyakarta : 2013) 67

pertunjukan. Empiris yang dapat dikatakan teks tubuh yaitu ingatan akan tubuh dengan kehadiran dan keterikatan subyek-obyek secara erat di dalamnya. Subyek atas diri pelaku pertunjukan dengan obyek peristiwa yang dialami.

Ingatan empiris tersebut tertuju pada kematian ibu yang dinilai sebagai teks tubuh yang selanjutnya dihadirkan pada peristiwa teater. Peristiwa kematian ibu menjadi pengalaman traumatik di dalam tubuh yang sampai saat ini ingatan tersebut terus hadir. Memilih landasan tema mengenai kematian ibu dalam karya ini mengantarakan pada beberapa sub tema yaitu mengenai ibu, kematian, kehilangan, kerinduan, cinta, hingga ruang kuburan. Tentang kematian ruang kuburan menjadi kesatuan hingga memantik tubuh untuk melakukan pengembaraan pada ruang kuburan sebagai materi eksplorasi pada penciptaan pertunjukan.

Karya penciptaan ini memilih tema ingatan empiris mengenai kematian ibu selanjutnya diungkapkan melalui peristiwa teater dengan menggunakan tubuh sebagai salah satu yang utama sebagai materi pertunjukan. Pada penciptaan ini pengolahan gerak tubuh menjadi daya ungkap mengenai pengalaman tubuh sebagai manusia yang menyimpan ingatan empiris serta tubuh sebagai pelaku pertunjukan. Ketertarikan dengan materi tubuh menjadi sebuah rekam jejak sebagai pelaku pertunjukan dalam menjalani proses belajar dalam seni teater.

Dalam perjalanan melakukan proses belajar mendapat pengalaman menjalani latihan bersama kelompok teater Kalanari Theatre Movement (KTM). Pengalaman tersebut tertujukan pada pengalaman mengolah gerak tubuh yang menjadi bahan pada eksplorasi setiap latihan. KTM mempunyai program latihan yang diberi bingkai nama *latihan bareng tubuh lamis*, dimulai pada tahun 2014. Program ini menjadi pemantik untuk melakukan rutinitas latihan yang difokuskan pada pengolahan gerak tubuh.

Tubuh lamis yang awalnya menjadi ruang persinggahan latihan, menjadi pemantik dalam melakukan pengolahan gerak tubuh secara lebih mendalam.

Pengalaman empiris dijadikan sebagai landasan teks akan menjadi bekal utama dalam mengolah gerak tubuh. Tubuh menyediakan peluang sebagai media mengungkapkan rasa, terlebih yang disebut ingatan empiris tersebut yaitu rasa kerinduan terhadap ibu yang meninggal. Pada penciptaan ini terjadi korelasi antara tubuh sebagai materi penciptaan pertunjukan dengan ingatan empiris kematian ibu. Dua hal tersebut menjadi landasan dalam pemberian bingkai pada judul karya ini yaitu *Mother Dance*.

Pada penciptaan pertunjukan *Mother Dance* memaknai tubuh sebagai ekspresi dari perasan batin yang terkandung di dalam tubuh bersama ingatan empiris yang mengikutinya. Tubuh yang mengungkapkan rasa kerinduan terhadap orang yang disayanginya merupakan bagian dari motif gerak tubuh yang diekspresikan. *Mother dance* merupakan sebuah judul dari karya ini yang mengandung metafora dan lebih bersifat konseptual. Hal ini dimaksudkan untuk tidak memberikan pemahaman tunggal mengenai *Mother Dance* yang bisa saja dimaknai lewat arti dari bahasa. Jika dipahami melalui pengertian bahasa penulis mengartikan *Mother Dance* sebagai ibu yang menari atau tarian ibu. Namun dalam pengejawantahan mengenai makna *Mother Dance* memiliki kedalaman rasa untuk memaknainya. Seorang ibu merupakan sosok penting dalam kehidupan manusia. Ibu menjadi seseorang yang dengan perjuangannya mendidik seorang anak yang berharap akan membanggakannya di masa depan. Hubungan ibu dengan anak dimaknai sebagai hal yang sangat intim dengan menyadari jika semua manusia dilahirkan melalui rahim seorang ibu. Dalam hal ini penulis menjadi seorang anak yang memiliki rasa traumatik ketika melihat ibunya meninggal. Bagi penulis, seorang ibu yang meninggal merupakan peristiwa sekejap,

namun akan mengalami keterpautan rasa yang berkepanjangan. Rasa kehilangan dari peristiwa ditinggalkan seorang ibu menjadi ingatan dalam diri penulis. Kemudian *Dance* jika diartikan secara bahasa adalah sebuah tarian, yang kemudian oleh penulis dimaknai sebagai sebuah ekspresi tubuh yang lahir dari pengalaman empiris yang terkandung oleh tubuh. Tarian dimaknai sebagai gerak tubuh yang memiliki kedalaman rasa yang tumbuh dari dalam tubuh tersebut. Materi tubuh dalam kedirian manusia juga dimaknai sebagai perjalanan tubuh dari manusia dengan peristiwa traumatik di dalamnya. Tubuh seorang ibu dimaknai sebagai perjalanan kehidupan seorang ibu dengan keteguhan dan kesetiannya. Dalam membimbing anaknya, seorang ibu memperjuangkan diri melalui tubuhnya sebagai rasa kasih sayangnya. Pertaruhan tubuh seorang ibu dimulai dari proses kelahiran anaknya yang tentu saja pilihannya antara hidup dan mati. Proses kelahiran seorang anak dapat pula dimaknai sebagai tarian ibu dengan pertaruhan tubuhnya sebagai perempuan. Bagi penulis, begitulah seorang ibu dalam pertaruhan tubuhnya, ibu sedang menari dan panggung terakhirnya adalah tempat peristirahatan terakhir yaitu sebuah peristiwa kematian. Dalam ingatan empiris penulis, masih tergambar jelas ketika ibunya mengalami perjalanan menuju kematian. Tubuh kematian seorang ibu menjadi ingatan empiris bagi penulis yang sampai saat ini menancap dalam ingatan dan batin dari penulis. Ditegaskan kembali peristiwa kematian seorang ibu menjadi landasan ide dari penciptaan ini. *Mother Dance* ditempatkan sebagai ruang ide sedangkan bentuk atau hasil karyanya nanti mengikuti perjalanan eksplorasi yang dijalani penulis dengan ruang yang ditemui. Ruang yang secara spesifik dipilih yaitu sebuah kuburan.

*Mother Dance* menjadi pemantik sekaligus titik kunci dalam pengembarannya memasuki ruang-ruang kuburan. Ruang kuburan yang dijadikan penulis sebagai ruang spesifik mengantarkan pada pengalaman yang beragam dalam mengunjungi titik-titik

kuburan terutama di kota Yogyakarta. Beberapa kuburan yang dikunjungi penulis adalah beberapa makam desa di sekitar kampus ISI Yogyakarta, Makam Cina di daerah Sembungan Bantul, Makam Seniman dan Makam Raja-raja di daerah Imogiri. Kemudian yang menjadi spesial dari proses pengembaraan ruang makan tersebut, penulis dipertemukan dengan makam bersejarah yang sekaligus menjadi cagar budaya. Makam tersebut disebut dengan Antaka Pura atau Istana Kematian, ialah makam dari Kyai Panjang Mas dan Nyai Ratu Malang. Menemukan Istana Kematian menjadi pintu awal terciptanya teks pertunjukan dari *Mother Dance*. Kisah cinta dan kematian dari Nyai Ratu Malang yang seorang sindhen dengan suaminya Kyai Panjang Mas yang seorang dalang menjadi ikatan teks antara empiris kematian ibu dengan teks ruang Istana Kematian. Keterikatan itu menjadikannya sebagai landasan teks yaitu tentang percintaan, kematian, dan kerinduan. Tiga pokok teks tersebut menjadi bingkai narasi dari teks pertunjukan *Mother Dance* yang menjadikannya sebagai pengikat sekaligus kekuatan teks yang ditanamkan dalam diri penulis. Dipilihnya Istana Kematian menjadi ketertarikan penulis mengenai kisah dari Nyai Ratu Malang serta teks ruang arsitektur dari bangunan Istana Kematian yang diyakini akan menjadi kekuatan peristiwa pertunjukan *Mother Dance*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

### **1. Memanggil ingatan, menciptakan teks pertunjukan.**

Seperti yang disampaikan oleh penulis pada bagian awal bahwa pada proses penciptaan ini mengalami tahap mengingat peristiwa yang dinilai sebagai teks tubuh. Ingatan tersebut diletakkan sebagai pemantik dasar dari pengolahan teks pertunjukan. Keterpautan antara peristiwa yang dialami dengan perasaan yang mengikutinya menjadikan bagian dari teks tubuh tersebut juga dapat disebut sebagai ingatan emosi.

Tentang ingatan emosi sebagai proses keaktoran terdapat pada buku *Persiapan Seorang Aktor* dari Stanislavski yang diterjemahkan oleh Asrul Sani. Namun pada bagian ini hanya mengambil tentang metode seputar 'ingatan emosi', tidak merujuk pada metode atau gagasan teater dari Stanislavski. Pada sub judul ingatan emosi, bagian atau nomer dua tercatat beberapa percakapan antara direktur dan salah satu aktornya.

“Bagaimana perasaanmu, baik spiritual maupun fisik, waktu kau mengingat kematian kawan akrabmu yang menyedihkan, yang dulu pernah kau ceritakan padaku”. “Aku berusaha untuk menghilangkan kenangan itu, karena aku merasa murung karenanya”. Ingatan yang membuat kau menghayati kembali perasaan yang pernah kau rasakan waktu melihat Mosvkin bermain, atau waktu kawanmu meninggal, ingatan seperti itulah yang kita sebut *ingatan emosi*.<sup>2</sup>

Kesadaran untuk merekam segala peristiwa yang bersinggungan dengan diri, menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Memaknai setiap peristiwa kehidupan merupakan bagian dari proses penciptaan dalam rangka menabung ingatan-ingatan emosi yang lahir dari setiap peristiwa tersebut. Pengalaman dari ingatan emosi itu yang disebut sebagai empiris yang menjadi rujukan teks dari karya *Mother Dance*. Secara lebih spesifik, ingatan empiris yang diungkapkan merupakan pengalaman pada peristiwa kematian ibu. Hubungan penulis dengan pengalaman tersebut sangatlah dekat selayaknya hubungan ibu dengan anak yang begitu intim. Peristiwa kematian ibu memberikan arti kehilangan yang pada akhirnya menjadi ingatan emosi yang terkandung dalam tubuh.

## 2. Gagasan teks pertunjukan terhadap ruang.

Pada karya *Mother Dance* ini digunakan ruang terbuka sebagai panggung dalam menciptakan sebuah peristiwa pertunjukan. Pemilihan konsep pemanggungan

---

<sup>2</sup> Stanislavski. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan:Asrul Sani (PT Bastela Indah Prinido:Jakarta : 2007) 165-166

tersebut didasarkan pada keterpautan antara landasan teks tentang kematian dengan ruang yang dikendaki. Penulis sendiri memaknai sebuah panggung tidak sekedar menjadi tempat untuk mempresentasikan sebuah karya pertunjukan. Panggung merupakan sebuah ruang yang dikendaki penulis sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa pertunjukan. Menelisik gagasan tersebut dipilih ruang terbuka yang juga mempunyai ikatan atas teks yang akan dipresentasikan. Ruang terbuka yang dipilih merupakan sebuah kuburan sebagai kelanjutan dari teks pertunjukan menuju ruang sebagai tempat untuk mempresentasikan karya *Mother Dance*.

Untuk membaca teks dari luar tubuh, memosisikan tubuh sebagai subyek yang hidup, maka yang diluar tubuh, yang mengandung teks-teks, mesti disubjekkan pula, dihidupkan. Mengakrabi ruang adalah proses dialog antara subyek (tubuh) dengan subyek-subyek lain di ruang. Tak ada objek, sebab objek adalah mati, tanpa makna; sedangkan dialog adalah antara yang hidup dengan hidup, antara makna dan makna lain.<sup>3</sup>

Menghadapi kuburan sebagai panggung tempat terjadinya peristiwa pertunjukan tentu mengalami penyikapan yang berbeda dengan panggung pertunjukan pada umumnya. Ruang terbuka dalam hal ini merupakan kuburan yang tentu memiliki konvensi tersendiri untuk menyikapinya. Hal ini penulis rasakan terutama dalam hal penyikapan tata krama ketika memasuki kuburan beserta mitos yang berkembang pada tempat tersebut. Proses inilah yang dirasakan penulis dalam perjumpaannya terhadap kuburan, yang secara spesifik juga sebagai bangunan bersejarah yang terdaftar sebagai cagar budaya.

Mengakrabi ruang kuburan menjadi nilai proses penting dalam hal ini menghadapi potensi teks yang hadir terhadap ruang. Potensi teks tersebut yang nantinya akan diolah sebagai teks pertunjukan yang mengikat antara kehadiran tubuh pada ruang. Keterikatan antara tubuh dengan ruang menjadi proses penting dalam

---

<sup>3</sup> Sri.Kuncoro.Ikun. *Ideologi Teater* (Kala Buku : Yogyakarta : 2017) 69

perjalanan terhadap proses penciptaan karya ini. Secara lebih luas dalam karya *Mother Dance* pelaku pertunjukan harus mampu meletakkan dirinya terhadap ruang dan menyerap potensi teks yang hadir pada ruang.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Pernyataan mengenai kemanusiaan dalam proses penciptaan teater menjadi hal yang sangat berdekatan. Terlebih yang menjadi narasi pertunjukan merupakan pengalaman empiris yang secara intim dialami oleh penulis sebagai kreator dalam karya ini. Dalam prosesnya juga menggiring keyakinan untuk menyampaikan jati diri dan identitas manusia yang mengalaminya, yang kemudian diwujudkan dalam peristiwa teater. Beberapa tujuan dari penciptaan ini adalah :

1. Menciptakan pertunjukan berdasarkan pengalaman empiris
2. Menciptakan pertunjukan di ruang kuburan Istana Kemaitian
3. Menawarkan alternatif baru dalam pemakanaan ruang dalam pertunjukan

Secara lebih dalam tujuan dari penciptaan ini merupakan suatu upaya untuk memerdekakan jiwa penulis sebagai pelaku pertunjukan sebagai pemilik ingatan peristiwa kematian ibu. Penulis yang bertindak sebagai pemilik empiris kematian ibu menjadikan proses ini sebagai refleksi diri sebagai manusia. Proses penciptaan ini dinilai sebagai proses kemanusiaan dalam tubuh pelaku pertunjukan sebagai manusia. Dalam lingkup yang lebih luas, proses penciptaan sebuah peristiwa teater dijadikan sebagai tujuan untuk menciptakan proses yang terus memantik melakukan perubahan terhadap nilai kemanusiaan. Proses ini diupayakan mampu menggugah diri secara batiniah, hingga mampu melakukan perubahan sebagai manusia. Pada esai “Memahami konsep Teater Antonin Artaud” yang ditulis Bakdi Soemanto pada buku

“Gagasan-gagasan Teater Garda Depan” dituliskan tentang hubungan manusia-kemanusiaan dalam penciptaan teater.

...Artaud menegaskan bahwa masalah manusia terletak jauh di dalam diri dan bukan pada organisasi sosial. Maka, sebuah revolusi batiniah diperlukan untuk membebaskan ‘roh’ manusia dari himpitan-himpitan beban yang membawanya kepada nasibnya yang absurd.<sup>4</sup>

Pernyataan tersebut dapat menjadi rujukan terhadap proses penciptaan teater yang secara lebih murni merupakan proses membentuk diri manusianya. Kematian ibu yang dijadikan obyek penciptaan merupakan jalan menuju revolusi batiniah dengan kesadaran adanya keterhubungan nilai kemanusiaan didalamnya sebagai proses refleksi diri.

#### **D. Tinjauan Karya**

Pada bagian ini disampaikan beberapa pengalaman penulis sebagai pelaku pertunjukan serta sebagai pemilik empiris kematian ibu. Pengalaman tersebut juga mencangkup kegiatan penulis, seperti menonton beberapa karya seni yang menjadi pemantik bagi penulis dalam menyusun penciptaan ini. Beberapa tinjauan karya tersebut menjadi asupan referensi untuk mendapatkan ide kreatif dalam rangka pengerjaan proses penciptaan ini. Beberapa tinjauan karya sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Esai Bakdi Soemanto. *Memahami konsep Teater Antonin Artaud. Gagasan-gagasan Teater Garda Depan.* (Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta:1997) 18

## 1. Film Pendek *Jagad-Nirwana*



*Gambar 1. Jagad dalam film tersebut menangis di kuburan ibunya*

Tema tentang *Kematian Ibu* yang menjadi landasan ide dalam penciptaan karya bukan hal pertama yang dilakukan oleh penulis. Pada kesempatan sebelumnya, penulis pernah membuat karya yang lahir berdasarkan pengalaman empiris kematian ibu. Karya tersebut merupakan film pendek berjudul *Jagad-Nirwana* yang menceritakan kerinduan anak kepada ibunya yang sudah meninggal. Dalam film pendek tersebut penulis berperan menjadi produser sekaligus aktor yang memerankan tokoh Jagad. Cerita dalam film tersebut merupakan kisah nyata yang dialami penulis tentang pengalaman kehilangan ibunya. Salah satu *scene* dalam film tersebut berada di kuburan Ibu Jagad yang tak lain merupakan kuburan ibu dari penulis.

Kerinduan terhadap seseorang yang sudah tiada merupakan perasaan intim dalam diri manusia. Sebuah karya film pendek ini merupakan buah karya pertama dari penulis yang mempunyai tema mengenai kerinduannya terhadap ibunya. Film ini dibuat pada kisaran waktu 1 tahun setelah penulis mendapatkan pengalaman traumatik dari peristiwa kematian ibu. Dikerjakannya karya film pendek ini juga diiniasi oleh penulis yang mempunyai niatan untuk memberikan hadiah bagi ibunya yang sudah meninggal. Bermula dari keinginan penulis untuk membuat sebuah karya yang lahir dari kedalaman teks ingatan tubuhnya. Kemudian narasi tentang kematian ibu dipilih

penulis sebagai tema dari film tersebut. Dalam proses pengerjaannya penulis mendapat pengalaman dalam memaknai kerinduan terhadap seseorang yang dicintainya.

Pada film tersebut ada dua pemeran yaitu tokoh Jagad dan Nirwana. Penulis menjadi tokoh Jagad yang dalam film tersebut mendialogkan rasa kerinduan terhadap ibunya. Kemudian Nirwana dalam film tersebut berperan sebagai sosok perempuan yang menjadi pemantik Jagad untuk memahami makna cinta, peran, dan kerinduan. Jagad dan Nirwana yang hadir pada film tersebut dinilai sebagai konsep keseimbangan dari nilai kemanusiaan pada diri setiap manusia. Memerankan tokoh Jagad seperti halnya penulis bertindak sebagai dirinya sendiri yang sedang berdialog mengenai cinta dan kerinduan. Karya ini dapat dimaknai sebagai proses penulis dalam mengolah perasaan batin yang terkandung didalam dirinya. Penulis juga menyadari bahwa kedekatan tematik mengenai kematian ibu menjadi kekuatan teks dalam menciptakan sebuah karya.

Pemilihan karya film pendek ini dijadikan menjadi tinjauan karya untuk mengingat kembali teks kematian dan ruang kuburan yang pernah dialami oleh penulis. Ruang kuburan menjadi pengikat antara penulis dengan narasi dalam karya *Mother Dance* yang akan dikerjakan ini. Hal yang lebih utama juga dilihat dari lokasi kuburan dari film tersebut merupakan makam Ibu penulis. Dalam hal ini, penulis sedang mengerjakan sebuah karya film pendek di makam ibunya, namun juga sekaligus sedang menziarahi, mendoakan ibunya. Film Jagad Nirwana dinilai sebagai ruang persinggahan diri penulis dalam menciptakan buah karya yang berlandaskan mengenai tematik kematian ibu. Dan pada karya *Mother Dance* ini penulis melanjutkan kembali ruang persinggahannya sebagai buah karya yang lahir dari ingatan tubuh mengenai peristiwa kematian ibu.

## 2. *Pooh-pooh Somatic: On Crowd of Biographies*

Karya ini merupakan karya terbaru dari Kalanari Theatre Movement (KTM) yang sudah dipentaskan dua kali, yaitu pada tanggal 21-22 Agustus 2017 di PKKH UGM dan tanggal 9 September 2017 di Studio Plesungan Karanganyar, Solo. Lima aktor dalam karya ini menampilkan bentuk keaktoran yang dititikberatkan pada eksplorasi tubuh dan suara. Dalam kesempatan itu, penulis menjadi bagian dari lima aktor tersebut. Pada perjalanan penciptaan karya bersama KTM, penulis mendapat pengalaman mengenai penempatan kedirian subyek aktor dalam sebuah penciptaan karya teater. Pada karya terbaru ini, KTM menggunakan teks pertunjukan yang diolah dari biografi masing-masing aktor. Biografi yang dimaksudkan lebih ditekankan pada pengalaman peristiwa kehidupan yang dialami oleh masing-masing aktor. Menjadikan karya ini sebagai tinjauan karya *Mother Dance* merupakan pemantik bagi penulis dalam meneguhkan subyektifitas diri atas karya yang diciptakan. Seperti pada karya dari KTM tersebut, dalam menyelami biografi sebagai landasan teks pertunjukan, penulis terpanggil atas pengalamannya terhadap peristiwa kematian ibu. Dapat dikatakan jika dalam bersinggah menjalani proses bersama KTM dalam produksi ini memantik penulis untuk menarasikan pengalaman empirisnya khususnya kematian ibu.

*Pooh-pooh Somatic: On Crowd of Biographies* adalah sebuah kerja menginterogasi biografi tubuh, memanggil dan mempertanyakan kembali emosi-emosi yang tersimpan di dalamnya. Narasi-narasi emosi diambil dari pecahan-pecahan biografi para pelakon, yang direkayasa oleh teks-teks yang muncul dari tanggapan terhadap ruang pertunjukan, waktu dan kondisi emosi kekinian pelakon serta manipulasi oleh biografi sutradara.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kalanari Theatre Movement. Buklet pertunjukan *Pooh-pooh Somatic (On Crowd of Biographies)* (Yogyakarta. Agustus 2017)



Gambar 3. Penulis dalam pentas produksi bersama KTM.

Ini adalah pertunjukan kedua yang jadi “ruang singgah” bagi program Tubuh Lamis, sebuah studi dan eksplorasi Kalanari Theatre Movement terhadap bahasa paling primitif dari teater: gerak dan suara. Program yang telah dimulai sejak 2014 ini mencoba meminimalisasi ke-*lamis*-an tubuh manusia dalam berbahasa dan berlaku.<sup>6</sup>

Pengalaman dalam mengolah gerak tubuh bersama KTM memberikan pemantik bagi penulis sehingga dapat memilih fokus penciptaan tubuh keaktoran dalam *Mother Dance*. Tubuh sebagai perangkat dasar keaktoran sekaligus menjadi perangkat dalam melakukan proses keaktoran bersama KTM. Hubungan antara penulis dan KTM merupakan sebuah perjalanan keaktoran yang sangat berpengaruh hingga karya *Mother Dance* ini diolah menjadi karya pamungkas penulis dalam masa studinya.

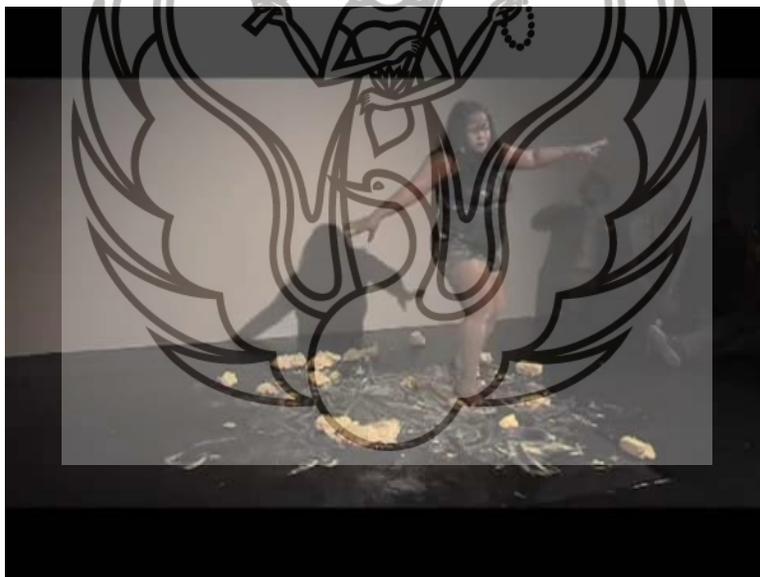
### 3. *Butter Dance* oleh Melati Suryodarmo

Mengambil salah satu dari karyanya yang fenomenal yaitu, *Butter Dance*. Melati Suryodarmo dijadikan rujukan sebagai seniman perempuan *performer* telah

---

<sup>6</sup> Kalanari Theatre Movement. Buklet pertunjukan *Pooh-pooh Somatic (On Crowd of Biographies)* (Yogyakarta. Agustus 2017)

menginspirasi penulis dalam memaknai tubuh sebagai materi dalam penciptaan sebuah karya, terutama dalam hal ini seni pertunjukan. Dalam karya ini, Melati menggunakan tubuh sebagai materi utama dalam mendialogkan ide gagasannya. Tubuh yang jatuh diulang-ulang memberi efek kengerian pada penonton, terutama penulis yang melihat karya ini dari video dokumentasi. Pada karya *Butter Dance*, Melati menggunakan mentega sebagai properti yang menjadi perangkat utama dalam menyajikan karya ini. Mentega digunakan sebagai media yang kemudian direspon oleh tubuh Melati. Pada gambar yang dicantumkan terlihat Melati sedang bermain-main dengan mentega di atas lantai yang akhirnya jadi sangat licin. Secara sengaja ia memainkan kakinya hingga membuat tubuhnya terjatuh dan tidak lama kemudian ia bangkit kembali, jatuh kembali, bangun, jatuh, begitu seterusnya.



*Gambar 4. Melati Suryodarmo dalam karya Butter Dance*

Pada karya ini, penulis mendapat asupan referensi tentang nilai tubuh ketika menjadi materi yang disajikan. Tubuh seorang penampil mendapat keleluasaan dalam mengeksplorasi tubuhnya. Menampilkan efek kengerian dan ketakutan menggunakan

media tubuh menjadi hal yang paling tampak pada karya Melati berjudul *Butter Dance*.

#### 4. *Human The Movie*

Film ini merupakan persembahan dari *Bettencourt Schueller Foundation*, yang kemudian difilmkan oleh Yan Arthus Bertrand. Film ini dinarasikan dengan format wawancara dari beberapa orang yang sudah dipilih dengan beberapa ilustrasi gambar didalamnya. Alasan penting mengambil referensi dari karya ini dilihat dari beberapa biografi sekumpulan manusia yang 'tajam'. Kisah hidup mereka sangat dekat dengan isu-isu tragedi, kekejaman, kekerasan, cinta, agama hingga peperangan antar negara. Melihatnya menjadi penting terutama dalam asupan emosi yang bersumber dari biografi manusia. Mendalami 'teks tubuh' yang lahir dari setiap manusia menjadi acuan dalam melihat karya film ini. Manusia dengan segala peristiwa yang dialami tubuhnya menjadikannya sebagai manusia yang memiliki biografi yang secara abstrak melahirkan 'teks tubuh' didalamnya. Ada banyak cara untuk mengungkapkan teks tersebut, salah satunya lewat film. Pada penciptaan keaktoran ini 'teks tubuh' diungkapkan lewat tubuh itu sendiri dengan kesadaran perangkat tubuh calon aktor yang kemudian dibingkai dalam judul *Mother Dance*.

#### **E. Landasan Teori**

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa referensi tulisan yang dapat mendukung penciptaan karya *Mother Dance*, mengenai pengolahan materi pertunjukan yaitu tubuh dan ruang. Penciptaan ini tidak menggunakan teori khusus yang kemudian dianut dalam perjalanan proses. Pemilihan untuk tidak menggunakan satu induk teori tertentu disadari bahwa yang akan dititikberatkan pada penciptaan ini merupakan penciptaan peristiwa pertunjukan dengan dasar eksplorasi dan pada

prosesnya bersifat intuitif dari kreator. Ditegaskan kembali bahwa karya ini bukan pengaplikasian dari teori tertentu. Beberapa referensi yang dimuat dalam tulisan ini nantinya ditempatkan sebagai pendukung dari proses kerja kreatif.

Berbicara tentang proses penciptaan teater dengan kesadaran tubuh sebagai materi penting didalamnya akan bersinggungan pada apa yang disebut akting. Materi akting jika disederhanakan mencakup dua item pokok, yaitu gerak dan suara. Kemudian akan banyak modus yang melatarbelakangi motif akting tersebut. Dalam hal ini akting tidak dinilai sebagai sebuah penciptaan karakter/ tokoh baru dalam realitas tubuh pelaku. Namun secara sederhana akting dimaknai sebagai pintu masuk pada ruang sosial yang melatarbelakangi kehidupan pelaku dalam masyarakat. Dapat disebutkan jika dalam karya ini pelaku tidak sedang menyajikan atau menciptakan manusia baru dalam hal tokoh maupun karakter. Namun pelaku sedang menyajikan dirinya sendiri dengan bekal kedalaman rasa mengenai ingatan empiris tersebut. Pengalaman yang bersifat manusiawi tersebut merupakan kenyataan penulis sebagai subjek sosial.

*Acting is the art of performing in theatre, especially using the actor's voice and body. While this may sound obvious, it makes the point that acting is both intentional and theatrical, whereas other forms of performance, such as participating in ritual or protest, may be neither. The intentional nature of acting means the actor will be self-reflexive about his or her craft, its practice, and its aesthetic and social functions. Because it is theatrical, acting happens in a social context and can have significant social effects.<sup>7</sup>*

Serapan tentang materi akting seperti yang sudah digulirkan merupakan bagian dari pernyataan bahwa teater secara lebih luas juga bisa menjadi media refleksi bagi pelakunya. Namun dalam praktiknya tetap menyadarkan diri bahwa akting yang dilakukan merupakan bentuk ekspresi sebagai penciptaan peristiwa teater. Selain

---

<sup>7</sup> Paul Allain, Jen Harvie . *The Routledge Companion to Theatre and Performance*. (Routledge 2 Park Square. New York : 2006 )

membahas persoalan tubuh, proses penciptaan karya ini juga memaknai ruang sebagai materi penting dalam sebuah peristiwa teater.

Pembahasan selanjutnya mengenai pemaknaan tubuh dan ruang, penciptaan ini mendapat asupan ide dari dunia *performance art* yang termasuk bagian dari seni temporer dengan teater menjadi bagian intim didalamnya. Salah satu pelaku *performance art* Indonesia yaitu Melati Suryodarmo yang sekaligus menjadi inisiator berdirinya Studio Plesungan. Salah satu program berkala yang dikerjakan Melati bersama kolega performernya di Studio Plesungan adalah *Undisclosed Territory*. Pada perhelatan *Undisclosed Territory #9* Melati sebagai performer sekaligus fasilitator menyampaikan gagasannya tentang pemaknaan tubuh, ruang dalam *performance art*. Tulisan tersebut dimuat dalam pembukaan katalog acara tersebut. Melati menjelaskan perkembangan seni temporer yang menekankan pada *performance art*.

Performance art muncul dari gagasan untuk melintasi batas antara ukuran dan aturan konvensional pada seni rupa maupun seni pertunjukan. Para perupa, penari dan komposer menghadirkan pemikiran baru tentang tubuh dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Tubuh hadir dalam hakekat kenyataannya, tidak memerankan tokoh, namun dia hadir sebagai pribadi yang menentukan dan membatasi ruangnya. Dia hadir di antara dua kondisi mutlak sebuah ruang dalam pengetahuan fisika (absolute space), dan dia hadir dalam ruang yang memaknai hubungan antara obyek (relational).<sup>8</sup>

Hubungan ruang dengan pelaku pertunjukan mendapat perhatian khusus di mana ruang menjadi bagian dari pertunjukan. Sebaliknya, pelaku ataupun *performer* memiliki potensi untuk mengendalikan dan membatasi ruang. Pelaku *performance art* dalam melakukan aksinya harus mampu menghidupkan ruang, sehingga ruang menjadi materi intim dalam presentasi karyanya. Memaknai ruang pertunjukan bukan hanya sebagai tempat penampilan. Ruang pertunjukan juga menjadi bagian dari permainan serta pencarian kemungkinan-kemungkinan lainnya. Dalam pemaknaan

---

<sup>8</sup> Melati S. Katalog *Undisclosed Territory #9*. (Karanganyar. November 2015)

atas ruang dan tubuh mendapat referensi dalam makalah yang ditulis oleh Iwan Wijono. Makalah ini disampaikan dalam acara IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010, pada tanggal 9 Desember 2010 bertempat di Galeri Nasional, Jakarta. Tulisan Iwan Wijono dengan judul “ The Journey Of The Body ” memaparkan adanya hubungan antara tubuh dengan aspek-aspek kebudayaan dalam peradaban manusia. Pemaparan dalam salah satu sub berjudul ‘*Tubuh Performatif dan Performance*’ adalah sebagai berikut.

...mencoba melihat kembali hubungan antara tubuh dengan tradisi lama di jaman kekinian. Di dalam pemaknaan selanjutnya dikenal sebagai media seni kontemporer, dimana mencoba memaknai ulang dan mencari kemungkinan baru atas tubuh, ruang tampil, hubungan interaksi dengan penonton maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di mana aksi tubuh itu ditampilkan.<sup>9</sup>

Tubuh sebagai perangkat subjek sosial dengan tubuh yang diorientasikan terhadap ruang pertunjukan memiliki keterkaitan. Hubungan aksi tubuh pada ruang keseharian dan ketika tubuh ditampilkan merupakan bagian dari penggunaan ingatan empiris sebagai teks yang mengikat pada pertunjukan. Tubuh yang menerima pengalaman dari ingatan tersebut menjadi penghubung antara tubuh pelaku pertunjukan dengan teks kematian ibu yang dijadikan landasan teks penciptaan *Mother Dance*. Kemudian ketika tubuh memasuki ruang kuburan terjadi pengalaman lain ketika sebelumnya tubuh diluar ruang kuburan. Pengalaman tersebut merupakan sebuah kondisi ketika tubuh mengalami ruang ‘diantara’, antara realitasnya sebagai tubuh sosial serta tubuh dalam lingkup pengalaman yang lain (batinnya). Kondisi seperti ini dalam penciptaan karya *Mother Dance* mendapat asupan dari pemahaman yang disebut dengan liminal. Secara sederhana dalam penciptaan ini tubuh liminal

---

<sup>9</sup> Iwan Wijono. *The journey of the body* (Jakarta.IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010) 5

disebut sebagai sebuah penanda ketika tubuh memasuki ruang kematian serta menjelajahi pengalaman traumatik atas ingatan empiris kematian.

*Liminal entities are neither here nor there ; they are betwixt and between the positions assigned and arrayed by law, custom, convention, and ceremonial. As such, their ambiguous and indeterminate attributes are expressed by a rich variety of symbol in the many societies that ritualize social and cultural transitions. Thus, liminality is frequently likened to death, to being in the womb, to invisibility, to darkness, to bisexuality, to the wilderness, and to an eclipse of the sun or moon<sup>10</sup>*

Pemahaman mengenai liminal merupakan sebuah proses dari peristiwa kebudayaan yang juga sangat berdekatan dengan sebuah peristiwa ritual dalam sebuah masyarakat. Menempatkan sebuah pemahaman liminal dimaksudkan untuk mendekatkan penciptaan karya ini pada pengalaman tubuh ketika sedang dalam kondisi antara sebuah peristiwa pertunjukan, ritual, hingga dialog kemanusiaan yang terjadi lewat kehadiran ingatan empiris. Kondisi yang disebut 'ruang antara' tersebut dalam kutipan di atas seperti halnya ketika memasuki ruang kegelapan, peristiwa gerhana matahari, hingga peristiwa kematian. Ditegaskan lagi bahwa liminal merupakan sebuah kondisi antara, yaitu tubuh dapat digambarkan seperti berada di ambang pintu. Sebuah proses untuk memasuki ruang yang lain dari kondisi tubuh yang berasal dari ruang tertentu. Dalam memahami mengenai liminal ternyata sedikit banyak berhubungan dengan ilmu antropologi yang bertautan antara kondisi manusia didalam masyarakatnya. Penulis mencantumkan kutipan dari pencarian pada sumber wikipedia mengenai pemahaman liminal.

*In anthropology, liminality (from the Latin word *līmen*, meaning "a threshold") is the quality of ambiguity or disorientation that occurs in the middle stage of rituals, when participants no longer hold their pre-ritual status but have not yet begun the transition to the status they will hold when the ritual is complete. During a ritual's liminal stage, participants "stand at the threshold" between their previous way of*

---

<sup>10</sup> Bial.Henry. *The performance studies reader* (Routledge : USA and Canada : 2004) 89

*structuring their identity, time, or community, and a new way, which the ritual establishes.*<sup>11</sup>

Pada penciptaan karya ini penempatan mengenai liminal dimaksudkan ketika pelaku pertunjukan serta penonton atau dapat disebut sebagai partisipan pertunjukan memasuki ruang kuburan mengalami pengalaman dan kondisi tubuh yang 'lain'. Pengalaman ini merupakan kondisi dimana sekumpulan subjek tersebut memasuki ruang 'antara', yaitu kondisi dimana subjek masuk dalam kerangka peristiwa pertunjukan-ritual serta pengalaman tubuh yang mengalami peristiwa tersebut.

#### **F. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan dalam proses penciptaan karya *Mother Dance* ini merupakan sebuah rangkaian kerja kreatif pelaku pertunjukan. Rangkaian kerja tersebut dijalankan guna mempermudah setiap langkah yang dikerjakan sehingga nantinya dapat menjadi perhatian mengenai apa yang sudah dikerjakan. Keberhasilan dari sebuah proses karya juga berlandaskan dari metode kerja yang direncanakan dengan baik. Metode penciptaan ini berupaya untuk memberikan rancangan pola kerja yang dilakukan dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan yang menggunakan ruang terbuka sebagai panggungnya dan empiris pelaku pertunjukan sebagai landasan teks pertunjukan.

Metode yang akan dijalankan meliputi rangkaian kerja kreatif penulis dalam mengupayakan diri bertindak sebagai pelaku pertunjukan. Dalam format tulisan ini, penyebutan sebagai penulis, pelaku pertunjukan menjadi kesatuan dalam diri penulis. Sebagai penulis mempunyai tugas bahwa dalam penciptaan ini terdapat sebuah wujud karya sebagai pertunjukan serta karya tulis sebagai landasan konsep dan perjalanan

---

<sup>11</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>

dari karya tersebut. Berikutnya, penyebutan diri penulis sebagai pelaku pertunjukan berorientasi bahwa pada penciptaan ini penulis melakukan kerja kolektif didalam dirinya. Penulis menentukan lokasi pertunjukan, memilih beberapa orang yang terlibat, hingga merajut narasi teks pertunjukan yang disajikan.

Secara garis besar metode yang akan dijalankan meliputi dua pokok penyebutan subyek dalam diri penulis tersebut sebagai kesatuan proses kreatif secara kolektif. Pertama, sebagai penulis akan dijalankan metode kerja bagaimana dapat menyampaikan konsep penciptaan dari karya beserta proses perjalanannya yang dituangkan dalam karya tulis. Kemudian sebagai pelaku pertunjukan yaitu akan bertindak sebagai kreator dalam hal ini mempunyai cakupan yang lebih luas. Penyebutan diri sebagai pelaku pertunjukan dilihat dari rangkaian kerja yang akan dijalankan yaitu penulis bertindak sebagai kreator yang mengemas konsep hingga jalannya peristiwa pertunjukan nantinya.

Dari uraian tersebut metode penciptaan ditempatkan sebagai konsep kerja kreatif sebagai pembingkai atas rangkaian proses yang akan dijalankan diri sebagai penulis, serta pelaku pertunjukan. Sebagai penulis tahapan penulisan konsep dari metode penciptaan ini menjadi tugas yang sedang dijalankan. Kemudian pada tahap berikutnya metode penciptaan berorientasi pada diri penulis sebagai pelaku pertunjukan. Beberapa metode dalam penciptaan *Mother Dance* dapat dijelaskan berikut ini.

#### 1. Pengolahan Pernafasan

Pengembangan diri dalam proses gerak tubuh yang akan dilalui membuka peluang untuk melatih kepekaan diri terhadap apa yang terserap melalui indera. Pengolahan nafas dalam diri mempunyai manfaat yang sangat besar, terutama dalam hal menjaga mentalitas diri. Sebagai pelaku pertunjukan memang dituntut memiliki

pondasi mental yang kuat demi menjaga konsistensi ketika berhadapan dengan publik diluar dirinya. Nafas dinilai sebagai proses melatih kesadaran diri terhadap ruang yang akan mengantarkan terhadap sikap dirinya. Kemudian ketika dalam penciptaan ini melakukan pengolahan gerak tubuh tentu akan bersinggungan erat dengan pengolahan nafas itu sendiri. Hal ini diyakini bahwa nafas mampu melatih pengendalian atas sikap tubuh manusia terhadap ruang. Ruang dimaknai sebagai landasan dari pengolahan gerak tubuh. Pendekatan pada ruang kematian memantik tubuh untuk bersinggungan dengan kedalaman batin dalam diri sebagai pelaku pertunjukan. Dalam hal ini pernafasan menjadi titik kunci sebagai proses pengendapan tubuh terhadap pengolahan batin. Tema kematian yang dipilih dalam *Mother Dance* mendekatkan diri penulis terhadap ruang batin sekaligus spiritual didalam tubuhnya. Pengolahan tubuh dengan kesadaran nafas dinilai akan mempunyai hubungan erat dengan kedalaman rasa hingga batin yang selanjutnya akan memunculkan energi dalam tubuh. Kemampuan diri dalam mengolah energi di dalam tubuh menjadi hal penting sebagai modal dalam menghadapi realitas yang terjadi pada peristiwa pertunjukan yang dijalani. Ws. Rendra dalam bukunya *Tentang bermain Drama* juga memaparkan pentingnya nafas.

...namun ada satu yang paling umum dan paling manjur, yaitu : dengan jalur mengatur jalan pernafasan. Maksudnya, membuat jalan pernafasan menjadi teratur dan terkuasai. Maka apabila hal itu tercapai, kegugupan dan kekikukan akan segera tersinarkan (Juga selanjutnya, sekali jalan pernafasan itu terkuasai, maka terserahlah kepada sang pemain untuk memainkannya: sewaktu-waktu ia bisa menyesuaikan napasny dengan adegan marah, adegan takut, adegan gelisah, dan sebagainya)<sup>12</sup>

Pernafasan akan berpengaruh pada pengendalian tubuh dalam menciptakan sebuah peristiwa teater. Pengendalian tubuh juga mempunyai potensi untuk membuat

---

<sup>12</sup> Rendra. *Tentang Bermain Drama*. (Jakarta Pusat:Pustaka Jaya:1976) 61

ulang-alik dari emosi yang diaksikan. Setiap emosi akan memiliki karakter pernafasan yang berbeda sehingga membutuhkan fleksibilitas menempatkan nafas pada setiap detail-detail peristiwa pertunjukan yang disajikan.

## 2. Meletakkan diri pada ruang publik

Melatih diri berada di ruang publik menjadi tahapan penting untuk membangun mental dalam menghadapi kenyataan sebuah peristiwa pertunjukan. Pada penciptaan karya *Mother Dance* ini, kenyataan peristiwa pertunjukan merupakan bagian dari realitas peristiwa yang disajikan nantinya, keduanya menjadikannya sebagai peristiwa pertunjukan. Pengalaman ini tentu saja menjadi nilai penting karena hal ini hanya bisa ditemukan ketika menciptakan peristiwa pertunjukan pada ruang terbuka. Kenyataan peristiwa akan menjadi resiko sekaligus pembelajaran nantinya dalam menghadapi ruang publik dengan media tubuhnya. Meletakkan tubuh hingga menciptakan sebuah peristiwa tentu akan mengalami proses pembentukan mental diri, kepekaan, hingga kemampuan dalam menghadapi publik tanpa harus melawan realitasnya sebagai ruang publik.

## 3. Menggali narasi cerita dari Makam Ratu Malang

Pertemuan penulis sebagai pelaku pertunjukan dengan ruang kuburan Istana Kematian menjadi pemantik teks pertunjukan dikembangkan mengikuti teks yang terserap dari ruang tersebut. Pada tahapan proses ini penulis mengupayakan diri untuk menggali asupan teks yang didapatkannya dari ruang Istana Kematian meliputi, teks sosial, teks ruang, teks sejarah, hingga mitos terkait pada ruang tersebut. Asupan teks yang didapat dari ruang Istana kematian disatupadukan dengan pendalaman empiris kematian dalam diri penulis. Dalam tahapan ini lebih dititiktekankan pada posisi penulis sebagai pelaku pertunjukan yang akan membuka peluang untuk mendapat pengalaman ketika menghadapi sebuah ruang kuburan bersejarah tersebut. Narasi

mengenai Istana Kematian yang didapat dari arsitektur ruang maupun kesejarahannya serta kisah dari Ratu Malang menjadi pengikat teks sebagai pemantik dari penciptaan peristiwa pertunjukan.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **1. BAB I**

Didalam BAB I berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan teori, Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.

### **2. BAB II**

Pada BAB II membahas tentang pemaknaan tubuh, teks, ruang, pengalaman empiris dan memaparkan kesejarahan tubuh aktor yang menjadi landasan narasi pertunjukan.

### **3. BAB III**

Pada BAB III membahas tentang metode dan beberapa temuan dalam proses keaktoran. Juga membahas mengenai proses penciptaan pada ruang pertunjukan.

### **4. BAB IV**

Pada BAB IV berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan mendeskripsikan pengalaman dari proses penciptaan yang sudah dilakukan. Setelah mengulas pementasan maka selanjutnya adalah memberikan saran terhadap pengalaman tersebut agar dapat bermanfaat di kemudian hari sebagai sebuah pembelajaran.